

Makna di balik Qur'an surah Al-Baqarah ayat 58: Pengajaran dari perintah Allah kepada Bani Israel

Faizeh

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: faizeh1107@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:
surah Al-Baqarah; Bani Israel; nikmat; bersyukur; ihsan

Keywords:
surah Al-Baqarah; Bani Israel; blessings; gratitude; excellence

Surah Al-Baqarah ayat 58 dalam Al-Qur'an memberikan pengajaran mendalam mengenai ketaatan dan tanggung jawab umat manusia kepada perintah Allah. Ayat ini menceritakan perintah Allah kepada Bani Israel untuk memasuki sebuah kota dengan rendah hati dan mengucapkan "hithah" sebagai bentuk permohonan ampun. Pengajaran dari ayat ini menekankan pentingnya sikap ketaatan, kerendahan hati, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga moralitas serta etika sosial. Melalui analisis ayat ini, kita dapat memahami bahwa pengampunan dan kerendahan hati adalah kunci mendapatkan berkah dari Allah, sementara ketidakpatuhan dan kesombongan akan membawa pada hukuman. Ayat ini juga mendorong introspeksi dan refleksi diri, mengajak umat Muslim untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah. Dengan demikian, Surah Al-Baqarah ayat 58 tidak hanya relevan dalam konteks historis tetapi juga sebagai pedoman hidup yang aplikatif dan dinamis sepanjang masa.

ABSTRACT

Surah Al-Baqarah verse 58 in the Qur'an provides profound teachings about obedience and human responsibility to Allah's commands. This verse narrates Allah's command to the Children of Israel to enter a city humbly and say "hithah" as a plea for forgiveness. The teachings from this verse emphasize the importance of obedience, humility, and collective responsibility in maintaining morality and social ethics. Through the analysis of this verse, we understand that forgiveness and humility are keys to receiving blessings from Allah, while disobedience and arrogance lead to punishment. This verse also encourages introspection and self-reflection, urging Muslims to improve themselves and enhance the quality of their worship. Thus, Surah Al-Baqarah verse 58 is not only relevant in a historical context but also serves as a practical and dynamic guide for life throughout the ages.

Pendahuluan

Surah Al-Baqarah ayat 58 dalam Al-Qur'an mengandung makna yang mendalam dan pengajaran penting dari perintah Allah kepada Bani Israel. Ayat ini memberikan pelajaran mengenai ketaatan, tanggung jawab, dan konsekuensi dari tindakan umat manusia. Dalam konteks sejarah, ayat ini merujuk pada perintah Allah kepada Bani Israel ketika mereka memasuki sebuah kota dan diminta untuk berbuat baik serta menghindari perbuatan buruk sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Perintah ini bukan hanya relevan bagi Bani Israel pada masa itu, tetapi juga bagi umat Muslim secara umum untuk memahami pentingnya ketaatan dan penghambaan kepada Tuhan.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ayat ini juga mengandung pesan moral yang kuat tentang tanggung jawab kolektif dalam menjaga moralitas dan etika sosial. Ketika Allah memerintahkan Bani Israil untuk memasuki kota dengan merendahkan diri dan mengucapkan "hittah" (yang berarti mohon ampun), ini menunjukkan bahwa pengampunan dan kerendahan hati adalah kunci untuk mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah. Sebaliknya, ketidakpatuhan dan kesombongan akan membawa kepada hukuman dan penderitaan. Pengajaran ini sangat relevan dalam konteks modern, di mana seringkali kita lupa akan pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari (Unique, 2016).

Selain itu, ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya introspeksi dan refleksi diri. Dengan memahami makna di balik perintah Allah kepada Bani Israil, kita diajak untuk merenungkan bagaimana sikap dan tindakan kita sebagai individu maupun sebagai masyarakat dalam memenuhi perintah Tuhan. Ayat ini mendorong kita untuk selalu memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ibadah, dan menghindari sikap-sikap yang dapat membawa kerugian baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, Surah Al-Baqarah ayat 58 tidak hanya berfungsi sebagai pengingat sejarah tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dinamis dan relevan sepanjang masa (Ibn al-Kathir & Ismail, 1999).

Pembahasan

Surah Al-Baqarah ayat 58 mengandung petunjuk penting mengenai sejarah Bani Israil setelah mereka dibebaskan dari perbudakan di Mesir dan diperintahkan untuk memasuki tanah yang dijanjikan. Ayat ini mencerminkan perintah Allah kepada Bani Israil dan memberikan pelajaran tentang ketaatan, kerendahan hati, dan konsekuensi dari ketidakpatuhan.

Ayat ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana kecaman Allah kepada Bani Israil setelah mereka diberi pertolongan oleh Allah dari lelahnya perjalanan yang menjadi hukuman dari perbuatan mereka sendiri, Allah buat mereka tersesat di padang sahara karena menolak berperang dengan bangsa kafir yang menempati Baitul Maqdis pada saat itu, Allah beri jalan mereka untuk Kembali ke Baitul Maqdis. Kemudian Allah perintahkan mereka untuk bertaubat dan bersyukur Namun, mereka mengabaikan perintah-Nya. Berikut adalah penjelasan sejarah Bani Israil yang terkait dengan ayat tersebut:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَلِيْوَ الْقَرْيَةَ فَكُلُّوا مِنْهَا حِيْثُ شِئْتُمْ رَعَيْهَا وَادْخُلُوا الْبَابَ شَجَّهَا وَقُولُوا حِيْثُ نَعْفِرُ لَكُمْ خَطَّيْكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُخْسِنِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman: 'Masuklah kalian ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya yang banyak lagi enak di mana saja yang kalian sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa-dosa kami,' niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan kalian. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik" (TafsirWeb).

Sejarah Bani Israil Dalam Al-Baqarah Ayat 58

Periode Patriarkal

Sejarah Bani Israil berawal dari tokoh-tokoh patriarkal seperti Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub (Israel). Nama "Bani Israil" sendiri berasal dari Ya'qub ibn Ishak ibn Ibrahim a.s. Ya'qub a.s. memiliki dua belas anak laki-laki, dan keturunannya kemudian dikenal sebagai Bani Israil (Azmi Jasmi & Kamarul, 2021).

Sedangkan penamaan mereka sebagai "Yahudi" memiliki beberapa riwayat. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa mereka dinamakan Yahudi karena mereka bergerak-gerak (*yatahawwad*) ketika membaca Taurat. Riwayat lain menyebutkan bahwa nama Yahudi berasal dari Yehuda, anak keempat Ya'qub a.s., yang nama aslinya adalah Yehuza. Yehuda dikenal sebagai pemimpin di antara sebelas anak lainnya.

Beberapa ilmuan mendukung pendapat bahwa nama Yahudi berasal dari Yehuda. Hal ini didukung oleh fakta bahwa Yehuda adalah salah satu dari dua belas anak Ya'qub yang memiliki peran penting dan kepemimpinan dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, istilah Yahudi sering kali dikaitkan dengan nama Yehuda sebagai penghormatan kepada peranannya dalam sejarah Bani Israil.

Perbudakan Di Mesir

Setelah menetap di Mesir, keturunan Ya'qub mulai berkembang biak. Namun, mereka kemudian diperbudak oleh Firaun yang mana pada saat itu firaun era Nabi Musa bersifat kejam dan bengis. Kisah perbudakan ini sangat penting dalam sejarah Bani Israil, karena menjadi latar belakang dari banyak peristiwa besar yang terjadi kemudian.

Pembebasan Oleh Nabi Musa

Nabi Musa merupakan tokoh terpenting dalam sejarah Bani Israil. Ia diutus oleh Allah untuk membebaskan Bani Israil dari perbudakan di Mesir. Melalui berbagai mukjizat, termasuk sepuluh mukjizat yang Allah anugerahkan pada Nabi musa saat berada di Mesir dan pembelahan Laut Merah, Musa berhasil membawa Bani Israil keluar dari Mesir. Dan terlepas dari kejaran pasukan Firaun *laknatullah*.

Pengembalaan Di Padang Pasir

Setelah keluar dari Mesir, Bani Israil mengembala di padang pasir. Selama periode ini, mereka menerima Taurat di Gunung Sinai, tetapi juga mengalami banyak ujian keimanan dan cobaan akibat ketidaktaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya hingga Allah abadikan kisah mereka sebagai Pelajaran untuk umat selanjutkan agar tidak bersikap seperti Bani Israil.

Masuk Ke Tanah Yang Dijanjikan

Akhirnya, Bani Israil diperintahkan untuk memasuki tanah yang dijanjikan, yaitu Baitulmaqdis. Namun, mereka tidak langsung masuk sebab di ayat sebelumnya Allah memerintahkan Nabi Musa dan umatnya untuk berperang melawan Kaum Maliqah yang pada saat itu kafir dan bertempat tinggal di kota Yerussalem atau palestina. Namun sebagaimana sifat Bani Israil mereka enggan untuk mentaati perintah Allah. Sebelum memulai mereka sudah takut dengan musuh yang akan mereka hadapi. Dikarenakan

pertentangan itu, menyebabkan Bani Israil terpecah belah hingga Sebagian berkelana mengarungi padang sahara sedangkan sedikit di antara mereka bersama Nabi Musa yang kelak akhirnya bisa membebaskan Baitul Maqdis.

Hukuman Dari Allah

Akibat perbuatan mereka itulah mereka kaum yang mengabaikan perintah-Nya. Allah sesatkan selama 40 hari di Padang Sahara, tidak ada kesesuaian di hati mereka setiap menemukan setiap tempat tinggal. Mereka tidak mendapatkan ketenangan apapun dalam pengembaramnya.

Nikmat Allah

Pada akhirnya Allah berikan curahan nikmat-Nya dengan memberikan petunjuk arah kepada Bani Israil untuk Kembali pada Baitul Maqdis dengan keadaan telah dimerdekakan oleh Nabi Musa dan pasukan setianya. Dari sini Allah memerintahkan mereka lagi untuk masuk dan bersuka cita atas semua serta bersyukur atas segala nikmat, menyegerakan bertaubat serta berbuat Ihsan. Namun Bani Israil sekali lagi membantah perintah Allah yang dijelaskan secara lengkap di ayat selanjunya (Ar-rifa'I, 1989).

Pengajaran Dari Al-Baqarah Ayat 58

Kepatuhan Kepada Perintah Allah

Allah memerintahkan Bani Israil untuk memasuki kota dengan sikap rendah hati dan bersujud sebagai tanda ketaatan. Ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap perintah Allah adalah esensial dalam kehidupan seorang mukmin. Mengikuti perintah Allah dengan ikhlas dan tanpa keraguan mencerminkan kepatuhan dan ketundukan kita kepada-Nya. Dalam kehidupan kita sehari-hari, hal ini mengajarkan kita untuk selalu menaati perintah-perintah Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ketaatan ini bukan hanya dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga dalam menjalankan etika dan moral Islam dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pribadi (Mas'ud, Fikra & Chodijah, 2022).

Pentingnya Kerendahan Hati

Perintah untuk bersujud ketika memasuki kota mengandung makna mendalam tentang kerendahan hati. Sujud adalah bentuk tertinggi dari ibadah yang menunjukkan ketundukan dan penghormatan kepada Allah. Ini mengajarkan kita bahwa dalam segala keadaan, kita harus bersikap rendah hati dan mengakui kebesaran Allah. Kerendahan hati merupakan sifat yang sangat penting dalam Islam, karena mencegah kita dari kesombongan dan keangkuhan. Dalam interaksi sehari-hari, kita diajarkan untuk bersikap rendah hati kepada sesama manusia, menghindari sikap sombong, dan selalu menghargai orang lain.

Memohon Ampunan Dari Allah

Allah memerintahkan Bani Israil untuk memohon ampunan dengan mengucapkan "hittah" (bebaskanlah kami dari dosa). Ini menekankan pentingnya taubat dan pengakuan dosa. Dalam kehidupan kita, memohon ampunan adalah bagian integral dari iman. Kita diajarkan untuk senantiasa introspeksi dan menyadari dosa-dosa yang telah

dilakukan, baik yang kecil maupun besar, lalu memohon ampunan kepada Allah dengan penuh kesungguhan. Taubat yang tulus dan ikhlas akan menghapus dosa-dosa kita dan mendekatkan kita kepada Allah. Selain itu, memohon ampunan juga mencerminkan kesadaran akan kelemahan manusia dan ketergantungan pada rahmat Allah.

Janji Pengampunan dan Pahala bagi Yang Berbuat Baik

Allah menjanjikan pengampunan dan tambahan nikmat bagi mereka yang taat dan berbuat baik. Ini menunjukkan sifat Allah yang Maha Pengampun dan Maha Pemurah. Allah tidak hanya mengampuni dosa-dosa mereka yang bertobat, tetapi juga memberikan ganjaran tambahan bagi mereka yang berbuat baik. Dalam kehidupan kita, ini mengajarkan bahwa setiap perbuatan baik akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah. Ketaatan, taubat, dan perbuatan baik adalah jalan untuk mendapatkan rahmat dan berkah dari Allah. Ini memotivasi kita untuk selalu berusaha melakukan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Kewajiban Syukur Atas Nikmat Allah

Perintah untuk memasuki kota dan menikmati hasil buminya yang banyak lagi enak mengajarkan kita tentang kewajiban bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Allah memberikan nikmat yang melimpah kepada Bani Israil setelah mereka keluar dari perbudakan di Mesir. Dalam kehidupan kita, kita harus selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan, baik itu kesehatan, rezeki, keluarga, maupun nikmat-nikmat lainnya. Rasa syukur tidak hanya diucapkan dengan lisan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan, seperti menggunakan nikmat tersebut untuk kebaikan, membantu sesama, dan memperbanyak ibadah.

Konsekuensi Dari Ketidaktaatan

Kisah Bani Israil juga mengandung pelajaran tentang konsekuensi dari ketidaktaatan. Meskipun ayat 58 menekankan perintah dan janji Allah, sejarah menunjukkan bahwa Bani Israil sering kali tidak patuh, yang akhirnya menyebabkan mereka menghadapi berbagai hukuman dan kesulitan. Ini menjadi pengingat bagi kita bahwa ketidaktaatan kepada Allah akan membawa konsekuensi yang buruk, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, penting untuk selalu berusaha menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Al-Baqarah ayat 58 memberikan pelajaran berharga tentang ketaatan, kerendahan hati, pentingnya memohon ampunan, bersyukur atas nikmat, dan berbuat baik. Memahami dan mengamalkan pengajaran dari ayat ini dapat membantu kita menjalani kehidupan yang lebih baik, lebih dekat dengan Allah, dan mendapatkan keberkahan serta rahmat-Nya. Ayat ini menjadi panduan bagi kita untuk selalu berada di jalan yang benar, taat, dan senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan.

Saran

Tingkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kekuatan dan rendah hati dalam setiap tindakan dan keputusan, sambil menginternalisasi nilai-nilai universal seperti keadilan, kesederhanaan, dan bersyukur dalam interaksi sehari-hari. Dengan merenungkan dan mengaplikasikan pengajaran yang mendalam dari Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 58, kita dapat membentuk karakter yang baik, memperbaiki hubungan sosial, dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan penuh dengan rasa syukur.

Daftar Pustaka

- Ar-rifa'I, M. (1989). *Taisiru Al-aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1. Riyadh: Maktabah Ma'arif. 126-128.
- Ibn al-Kathir, I. (1999). *Tafsir al-Quran al-A'zim*. Jld. Juz. 1-4. Al-Qahirah: Dar al-Hadis Nasib.
- Jasmi, A. K. (2021). *Bani Israil dan Balasan Keingkaran: Surah al-Baqarah (2: 58- 61)*. Siri 11. Siri Buku Tafsir Sempena Budaya al-Quran. Universitas Teknologi Malaysia.
- Mas'ud, M., Fikra, H., & Chodijah, M. (2022). *Studi Tafsir Tematik Ayat Al-Qur'an tentang Ibrah Peringatan Allah untuk Bani Israil*. 8, 630-638.
- TafsirWeb. (2024, May 27). Tafsir Surat Al-A'raf Ayat 141. Available at <https://tafsirweb.com/2595-surat-al-araf-ayat-141.htm>
- Unique, A. (2016). *Ayat Tentang Kutukan Allah Swt Terhadap Bani Israil*. 0, 1-23.